



# Assistance in Developing Historical and Cultural Narratives of the Marusu Customary Kingdom through Appropriate Technology

## Pendampingan Pembuatan Narasi Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Adat Marusu Melalui Teknologi Tepat Guna

Fajar Sidiq Limola<sup>1</sup>, A Lili Evita<sup>2</sup>, Muhammad Ridha Anugrah<sup>3</sup>, Indo Alang<sup>4</sup>, Nizar Ckholifa<sup>5</sup>, Andi Usrawi Maappaseng<sup>6</sup>, Elsa Stephanie Saung<sup>7</sup>

Published online: 13 December 2025

### ABSTRACT

This Community Service activity is motivated by the absence of a systematic historical and cultural narrative in the area of the Marusu Customary Kingdom, located in Baju Bodoa Subdistrict, Maros Baru District, Maros Regency, as well as the partners' limited capacity in using cultural documentation technology. The purpose of this activity is to assist the local community in compiling historical and cultural narratives through a participatory approach and training in the use of appropriate digital technology. The methods used include stages of historical research—heuristics, verification, interpretation, and historiography—combined with audio-visual documentation training. The activity involved traditional leaders, cultural maestros, and youth in the processes of interviews, visual documentation, and narrative validation. The outcomes include an online-published documentary video on the history and culture of the Marusu Customary Kingdom and a pocket book containing historical narratives based on oral sources. This activity has enhanced the partners' capacity in managing digital media and strengthened collective awareness of the importance of preserving local history and culture. The program demonstrates the effectiveness of community-based collaboration in cultural preservation and is recommended for replication in other customary regions to reinforce local identity.

**Keywords:** local history; appropriate technology; community empowerment; Marusu Customary Kingdom; cultural documentation

**Abstrak.** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum adanya narasi sejarah dan kebudayaan yang sistematis di wilayah Kerajaan Adat Marusu, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, serta keterbatasan mitra dalam penguasaan teknologi dokumentasi budaya. Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi masyarakat lokal dalam menyusun narasi sejarah dan budaya melalui pendekatan partisipatif serta pelatihan penggunaan teknologi digital yang tepat guna. Metode yang digunakan mencakup tahapan penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, dikombinasikan dengan pelatihan dokumentasi audio-visual. Kegiatan ini melibatkan tokoh adat, maestro budaya, dan pemuda dalam proses wawancara, dokumentasi visual, dan validasi narasi. Hasil kegiatan meliputi video dokumenter sejarah dan budaya Kerajaan Adat Marusu yang dipublikasikan secara daring serta buku saku berisi narasi sejarah berbasis sumber lisan. Kegiatan ini meningkatkan kapasitas mitra dalam pengelolaan media digital serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal. Program ini membuktikan efektivitas kolaborasi berbasis komunitas dalam pelestarian budaya dan direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah adat lainnya guna memperkuat identitas lokal.

**Keywords:** Sejarah Lokal; Teknologi Tepat Guna; Pemberdayaan Komunitas; Kerajaan Adat Marusu; Dokumentasi Budaya

<sup>1-7</sup> Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar

<sup>3</sup> Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar

*\*) corresponding author*

Fajar Sidiq Limola  
Email: fajar.limola@unhas.ac.id

### PENDAHULUAN

Pelestarian sejarah dan kebudayaan lokal menjadi salah satu tantangan utama dalam dinamika masyarakat adat di Indonesia, terutama

pada era digital yang sarat dengan arus informasi global. Di wilayah Kerajaan Adat Marusu, Kelurahan Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, warisan sejarah dan kebudayaan yang kaya belum terdokumentasikan secara sistematis. Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen awal tim pengabdian pada awal tahun 2025, pengetahuan sejarah lokal masih bersifat lisan dan terfragmentasi di antara tokoh adat dan pelaku budaya setempat. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi dokumentasi digital serta keterbatasan penguasaan teknologi oleh masyarakat mitra.

Masalah tersebut sejalan dengan temuan Mahmud (2021) yang menyebutkan bahwa banyak komunitas adat di Sulawesi belum memiliki dokumentasi tertulis mengenai sejarahnya, sehingga rentan mengalami kehilangan memori kolektif. Suryadi (2018) juga menegaskan bahwa minimnya kapasitas masyarakat dalam mengelola warisan budaya secara mandiri menjadi penyebab utama lemahnya pelestarian tradisi lokal. Kedua temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi budaya komunitas dan kemampuan institusional dalam mendokumentasikannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pelestarian sejarah perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas komunitas melalui model pendampingan partisipatif.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Chambers (1995) menekankan bahwa partisipasi aktif komunitas merupakan kunci keberhasilan program pembangunan berbasis kebutuhan lokal. Sementara itu, model *community-based research* yang dijelaskan oleh Israel et al. (1998) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara sejajar dalam proses berbagi pengetahuan dapat menciptakan perubahan sosial berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan pengabdian masyarakat yang dikembangkan dalam kegiatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan satu arah dari akademisi, tetapi mendorong kolaborasi sejajar dan transformatif dengan masyarakat mitra.

Selain aspek partisipatif, kegiatan ini juga mengintegrasikan pendekatan teknologi tepat guna yang terbukti efektif dalam pelestarian budaya lokal (Handoko, 2019; Sulastri, 2021). Pemanfaatan perangkat digital sederhana seperti kamera, aplikasi pengolah teks, dan platform distribusi video memberikan peluang bagi komunitas untuk menciptakan dan menyebarkan narasi sejarah mereka secara mandiri. Pendekatan ini memperkuat posisi masyarakat sebagai produsen pengetahuan sekaligus menjembatani kesenjangan antara tradisi lisan dan media digital modern.

Secara konseptual, kegiatan ini menawarkan orisinalitas melalui integrasi metode sejarah dan teknologi digital dalam konteks pelestarian budaya berbasis komunitas. Berbeda dengan program serupa yang berfokus pada dokumentasi pasif, kegiatan ini menekankan proses partisipatif dan validasi langsung dari tokoh adat, maestro budaya, serta pemuda lokal sebagai aktor pengetahuan. Dengan model ini, diharapkan terbentuk ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan dan kontekstual dengan karakter masyarakat adat.

Berdasarkan kondisi empiris dan tinjauan literatur tersebut, permasalahan utama yang diidentifikasi adalah ketiadaan narasi sejarah dan budaya yang terdokumentasi secara sistematis serta rendahnya kapasitas komunitas dalam pengelolaan media dokumentasi berbasis teknologi. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendampingi masyarakat Kerajaan Adat Marusu dalam menyusun dan memproduksi narasi sejarah serta kebudayaan lokal melalui metode sejarah dan pelatihan teknologi tepat guna. Melalui upaya ini, kegiatan diharapkan menghasilkan model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi, memperkuat identitas budaya lokal, dan meningkatkan kapasitas komunitas dalam melakukan dokumentasi budaya secara mandiri dan berkelanjutan.

## **BAHAN DAN METODE**

Kajian literatur dan analisis konseptual dalam kegiatan pengabdian ini menyoroiti problematika pelestarian sejarah dan budaya lokal berbasis komunitas, terutama dalam konteks masyarakat adat Indonesia. Pergeseran paradigma pelestarian warisan budaya dari pendekatan institusional menuju pendekatan partisipatif telah menjadi tema sentral berbagai studi dan praktik pembangunan masyarakat dalam dua dekade terakhir. Chambers (1995) merintis konsep partisipasi aktif,

menegaskan bahwa komunitas harus terlibat pada setiap tahapan dari perencanaan hingga evaluasi agar program pembangunan benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat. Model ini membalikkan posisi masyarakat dari sekadar penerima bantuan menjadi subjek utama dalam proses penciptaan pengetahuan dan perubahan sosial.

Gagasan partisipasi ini sejalan dengan teori pelibatan komunitas yang dijelaskan oleh Israel et al. (1998), di mana keterlibatan setara antara akademisi, pelaku budaya, dan masyarakat lokal dipandang krusial dalam keberhasilan penelitian berbasis pengetahuan komunitas (*community-based participatory research*). Dalam konteks pelestarian budaya, penelitian semacam ini menempatkan masyarakat sebagai pemilik, produsen, dan sekaligus konsumen hasil dokumentasi sejarah, sehingga otentisitas dan keberlanjutan narasi dapat terjamin antar generasi.

Di Sulawesi Selatan, identitas budaya masyarakat adat sangat bergantung pada tradisi lisan dan praktik ritual yang diwariskan lintas generasi. Mahmud (2021) menggarisbawahi persoalan mendasar banyak komunitas adat yaitu ketiadaan dokumentasi tertulis yang komprehensif, menyebabkan memori kolektif rawan hilang atau tercerabut dari akar budayanya. Hal ini diperkuat oleh Suryadi (2018), yang menyoroti kelemahan institusional, minimnya kapasitas dan akses teknologi, sebagai penyebab utama stagnasi produksi pengetahuan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dualisme tantangan: keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, serta problem fragmentasi pengetahuan akibat dominasi tradisi lisan dan kurangnya upaya formal dokumentasi.

Kontribusi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Kerajaan Adat Marusu terletak pada integrasi metode sejarah dan teknologi digital sebagai solusi dari tantangan tersebut. Secara metodologis, pendekatan sejarah yang digunakan meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, yang bertujuan mengumpulkan, menguji, dan menguraikan sumber sejarah secara sistematis. Dalam pengumpulan data, keterlibatan tokoh adat, maestro budaya, dan pemuda lokal dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi prosesi adat. Penerapan verifikasi dan interpretasi melibatkan forum komunitas guna memastikan narasi sejarah yang dihasilkan merepresentasikan suara dan pengalaman lokal secara autentik.

Literatur mengenai teknologi tepat guna dalam pelestarian budaya menyoroti keterjangkauan, kepraktisan, dan kesesuaian perangkat dengan karakteristik komunitas. Handoko (2019) dan Sulastri (2021) menggarisbawahi bahwa penggunaan perangkat digital sederhana seperti kamera, aplikasi pengolah teks, dan platform distribusi video mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam produksi serta publikasi pengetahuan. Studi-studi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan teknologi sebagai alat transformatif, yang tidak hanya memfasilitasi dokumentasi, tetapi mampu membuka akses terhadap jaringan pengetahuan yang lebih luas, baik regional maupun global.

Integrasi metode sejarah dan pendekatan teknologi tepat guna pada kegiatan ini bersifat inovatif, karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam penciptaan dan penyebaran narasi sejarah. Proses validasi hasil dokumentasi melalui forum komunitas meneguhkan prinsip partisipasi sejajar dan kolaborasi transformatif, berbeda dengan paradigma lama yang cenderung memposisikan komunitas sebagai objek pasif. Sejalan dengan temuan Lie, Tamsett, dan Lamp (2020), pendekatan pelestarian budaya berbasis komunitas lebih efektif membangun kapasitas lokal daripada model eksogeni institusi formal, karena mampu mengakomodasi pengetahuan kontekstual dan kebutuhan aktual masyarakat.

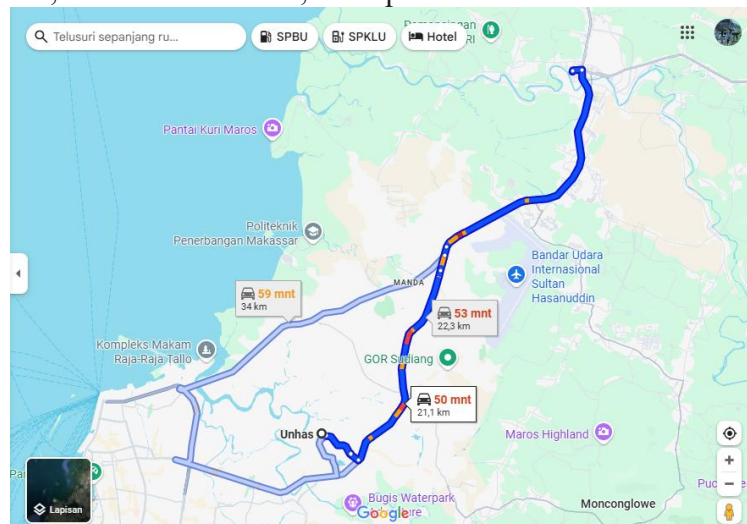
Secara konseptual, kegiatan ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan model pengabdian berbasis pelibatan komunitas, penguatan identitas budaya lokal, dan penerapan keilmuan dalam konteks nyata. Produk utama berupa video dokumenter dan buku saku narasi sejarah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen advokasi untuk meningkatkan kesadaran lokal dan legitimasi warisan budaya. Evaluasi capaian kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra dalam teknologi dokumentasi, partisipasi yang lebih intens dalam produksi narasi sejarah, serta penguatan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya di era digital.

Dengan demikian, telaah literatur dan analisis konseptual ini menegaskan bahwa pelestarian sejarah dan budaya lokal di masyarakat adat dapat dijalankan secara efektif melalui integrasi teori partisipasi, metode sejarah, dan teknologi tepat guna. Model pengabdian masyarakat yang

dikembangkan dalam kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi sejajar antara akademisi dan komunitas, didukung oleh pemanfaatan teknologi yang sesuai, mampu mengatasi tantangan mendasar pelestarian tradisi di Indonesia sekaligus menghasilkan produk pengetahuan yang berdaya guna lintas generasi dan wilayah.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada Kerajaan Adat Marusu yang terletak di Kelurahan Baju Boda, Kec. Maros Barua, Kabupaten Maros.



Gambar. 1. Jarak kampus menuju ke lokasi mitra  
Sumber: Google Maps (2025)

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan dua luaran utama serta sejumlah capaian pendukung sebagai berikut:

### 1. Video Dokumenter Sejarah dan Budaya Kerajaan Adat Marusu

Dokumenter berdurasi 4 menit ini menampilkan narasi sejarah, wawancara dengan tokoh adat, visualisasi situs budaya, dan prosesi adat Appalili. Video ini diunggah melalui kanal YouTube komunitas sebagai media pelestarian dan edukasi digital berbasis lokal.



Gambar. 2. Tangkapan layar hasil pembuatan video profil desa wisata  
Sumber: Akun Youtube Desa Wisata Baju Bodoa (2025)

## 2. Buku Saku Narasi Sejarah dan Budaya

Buku ini memuat narasi sejarah lokal, hasil wawancara sejarah lisan, dan dokumentasi budaya visual. Disusun untuk keperluan edukasi dan advokasi budaya, terutama untuk kalangan muda dan pemangku kepentingan di bidang kebudayaan.

## 3. Peningkatan Kapasitas Mitra

Melalui pelatihan yang diberikan, perwakilan lembaga adat dan pemuda memperoleh keterampilan dasar dalam penggunaan alat dokumentasi, teknik wawancara, pengolahan media digital, dan penyusunan narasi berbasis sejarah.

## 4. Dokumentasi Prosesi Adat Appalili

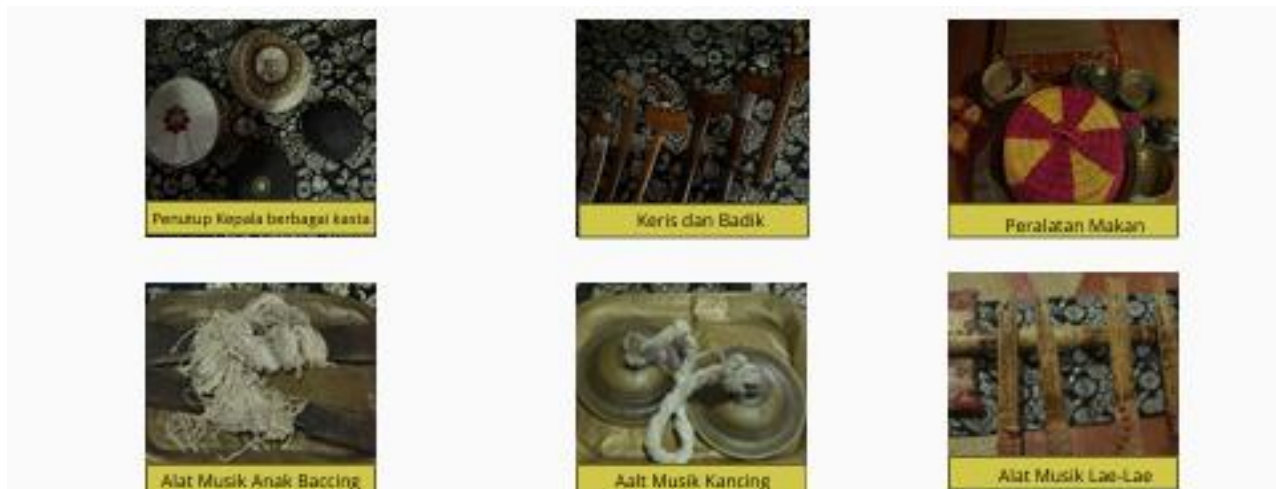
Proses ini berhasil direkam secara utuh dalam bentuk audio-visual, dan menjadi salah satu konten utama dalam video dokumenter. Appalili merupakan ritual agraris yang menyimbolkan harmoni manusia, alam, dan leluhur.



Gambar. 3. Appalili di Kerajaan Adat Marusu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi tim PkM

## 5. Penyusunan Katalog Awal Benda Pusaka

Dilakukan identifikasi awal terhadap artefak budaya seperti alat pertanian tradisional, perlengkapan upacara adat, dan benda-benda sakral, yang selama ini belum terdokumentasikan secara formal.



Gambar. 4. Inventaris Benda Budaya Kerajaan Adat Marusu.  
Sumber: Dokumentasi pribadi tim PkM

## PEMBAHASAN

Secara umum, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan efektivitas dari pendekatan partisipatif dalam melibatkan masyarakat adat. Hal ini sejalan dengan teori Participatory Development yang dikemukakan oleh Chambers (1995), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat harus ditempatkan pada posisi sentral dalam proses pembangunan. Kegiatan ini tidak sekadar mendokumentasikan warisan budaya, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam upaya pelestarian.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna dalam pelestarian budaya tidak memerlukan perangkat canggih. Dengan pelatihan penggunaan alat dokumentasi sederhana (kamera digital, perekam suara, aplikasi pengolah video), komunitas lokal mampu memproduksi sendiri konten sejarah dan budaya mereka. Teori Community Empowerment yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000) mendukung pendekatan ini, di mana kapasitas masyarakat menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan.

Dari sisi keterbaruan, kegiatan ini menawarkan model pengabdian yang menggabungkan metode sejarah dengan diseminasi digital berbasis komunitas. Di banyak wilayah adat di Sulawesi Selatan, pendekatan seperti ini belum banyak diterapkan. Sebelumnya, dokumentasi sejarah komunitas masih bersifat lisan, personal, dan tersebar. Melalui kegiatan ini, narasi sejarah komunitas mulai terdokumentasi secara sistematis, otentik, dan dapat diakses secara luas.

Secara lebih khusus, dampak kegiatan ini dapat dilihat dalam aspek berikut:

- 1) Kultural: Masyarakat semakin menyadari pentingnya narasi sejarah sebagai bagian dari identitas kolektif. Prosesi Appalili yang sebelumnya hanya bersifat lokal kini dapat dijangkau oleh publik melalui media digital.
- 2) Edukasi: Buku saku menjadi bahan ajar nonformal bagi pemuda dan sekolah di sekitar wilayah Marusu. Video dokumenter juga digunakan dalam diskusi budaya dan pelatihan generasi muda.
- 3) Sosial: Kegiatan ini membuka ruang dialog antar generasi, di mana tokoh adat dan pemuda terlibat dalam produksi pengetahuan bersama. Hal ini memperkuat jembatan komunikasi budaya dan regenerasi nilai-nilai tradisi.
- 4) Kelembagaan: Lembaga adat kini memiliki dokumentasi awal yang dapat dijadikan arsip kelembagaan dan alat advokasi untuk memperoleh dukungan kebijakan atau program pelestarian budaya dari pemerintah.

Dari semua hasil tersebut, program ini memberikan implikasi bahwa pelibatan masyarakat tidak hanya menghasilkan luaran fisik, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial melalui pendekatan berbasis kesetaraan, kolaborasi, dan pemulihan memori kolektif. Kegiatan ini dapat dijadikan model replikasi untuk wilayah adat lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mendokumentasikan sejarah dan kebudayaannya.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghadirkan keterbaruan dengan mengintegrasikan metode sejarah, pendekatan partisipatif, dan pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pelestarian budaya komunitas adat. Program ini membuktikan bahwa dokumentasi sejarah dan budaya tidak harus selalu bergantung pada lembaga formal, tetapi dapat diinisiasi secara mandiri oleh komunitas dengan dukungan kapasitas teknis dan pendampingan akademik. Luaran berupa video dokumenter dan buku saku menunjukkan keberhasilan strategi pelibatan komunitas dalam produksi dan diseminasi pengetahuan lokal.

Manfaat program ini bagi masyarakat terlihat dalam meningkatnya keterampilan mitra dalam dokumentasi digital, terbentuknya arsip sejarah komunitas, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian identitas budaya. Secara sosial, kegiatan ini juga memperkuat relasi antar generasi melalui proses kolaboratif antara tokoh adat, pemuda, dan akademisi. Dari sisi kelembagaan, keberadaan narasi dan dokumentasi budaya menjadi fondasi awal pengembangan program perlindungan budaya berbasis komunitas di masa depan.

Kontribusi teoretis dari kegiatan ini terletak pada penerapan konsep *community empowerment* dan *participatory knowledge production* dalam konteks sejarah lokal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas partisipasi simbolik, tetapi sebagai aktor utama dalam merawat memori kolektif. Rekomendasi dari manuskrip ini adalah pentingnya mengembangkan program pelibatan komunitas yang berorientasi pada penguatan kapasitas internal, keberlanjutan dokumentasi budaya, serta integrasi hasil pengabdian ke dalam kebijakan pendidikan dan kebudayaan daerah. Model serupa dapat direplikasi di komunitas adat lainnya guna memperkuat posisi pengetahuan lokal dalam ruang publik yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini terlaksana atas dukungan dari Universitas Hasanuddin khususnya Fakultas Ilmu Budaya melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Diseminasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kerajaan Adat Marusu, khususnya kepada Yang Mulia Andi Abdul Waris Tajuddin Daeng Sioja Karaeng Marusu, para tokoh adat, pelaku budaya, serta warga Kelurahan Baju Bodoa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan akses informasi selama proses kegiatan berlangsung. Dukungan dan keterlibatan semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan luaran pengabdian ini.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Butler, J. (2017). Where access meets multimodality: The case of ASL music videos. *Kairos: A Journal of Rhetoric, Technology, and Pedagogy*, 21(1). <http://technorhetoric.net/21.1/topoi/butler/index.html>
- Handoko, T. (2019). *Teknologi tepat guna untuk pemberdayaan masyarakat*. Gadjah Mada University Press.
- Indriastuti, R., & Wibowo, T. (2019). Digitalisasi budaya dan revitalisasi identitas komunitas lokal. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 154–166. <https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.43460>
- Ismail, M. (2023). Digital heritage dalam perspektif sejarah lokal. *Patrawidya*, 24(1), 45–59. <https://doi.org/10.24832/patrawidya.v24i1.309>
- Kartodirdjo, S. (2013). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2008). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Budaya.
- Mahmud, A. (2021). Sejarah lisan dan pelestarian ingatan komunitas adat. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 35–50. <https://doi.org/10.25077/jsb.15.1.35-50.2021>

- Nugroho, A. (2020). Identitas kultural dan narasi lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 217–229. <https://doi.org/10.7454/jai.v41i3.1189>
- Purwanto, B. (2016). *Historiografi Indonesia: Antara nasional dan lokal*. Ombak.
- Rahardjo, S. (2015). *Masyarakat adat dan tantangan modernitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rochmawati, T. (2020). Narasi sejarah sebagai alat advokasi kebijakan budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 28(2), 122–135. <https://doi.org/10.14710/jis.28.2.122-135>
- Stegmeir, M. (2016). Climate change: New discipline practices promote college access. *The Journal of College Admission*, 231, 44–47. [https://www.nxtbook.com/ygsreprints/NACAC/nacac\\_jca\\_spring2016/#/46](https://www.nxtbook.com/ygsreprints/NACAC/nacac_jca_spring2016/#/46)
- Sugiyanto, E. (2022). Teknologi digital dan revitalisasi sejarah komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 83–95. <https://doi.org/10.25077/jpm.4.1.83-95.2022>
- Sulastri, N. (2021). Penggunaan teknologi untuk dokumentasi sejarah komunitas adat. *Jurnal Teknologi Sosial*, 2(3), 201–215. <https://doi.org/10.24843/jts.2021.v2.i3.p2>
- Suryadi, H. (2018). Kapasitas lokal dalam pengelolaan warisan budaya. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 19(2), 66–79.
- Widodo, D. (2017). Metodologi pengabdian berbasis sejarah lokal. *Jurnal Abdi Ilmu*, 2(1), 44–58.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.